

Analisis Model Inquiry Training untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V di SDN 122366

Author:

Desy Crismas Silaban¹
Delila Damanik²
Purnama Silvia Br Sembiring³
Leka Oktaviana Nababan⁴

Afiliation:

Universitas Efarina^{1,2,3,4}

Corresponding email

silabandesycrismas@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2024-12-15
Accepted: 2024-12-26
Published: 2024-12-27



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Mata pelajaran IPA merupakan satu dari tiga mata pelajaran yang diujikan sebagai ujian berstandar nasional bagi tingkat sekolah dasar. Pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja, tetapi terdapat kaitan yang penting dengan kehidupan sehari-hari setiap makhluk hidup dan lingkungan. IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar dan prospek pengembangan lebih lanjut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA sesudah menggunakan model inkuiri training serta penerapannya di kelas V SDN 122366 Pematangsiantar. Penelitian ini dilakukan di Bulan September 2024 pada guru dan siswa kelas V SDN 122366 Kota Pematangsiantar. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen pembelajaran dalam penelitian ini terdiri dari silabus, RPP dan lembar kerja siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil tes pada setiap siklus, hasil menunjukkan bahwa nilai siswa mengalami peningkatan yaitu sebelum diterapkan model inkuiri training pada tahap pra siklus 53,44 dengan persentase ketuntasan 12,5% termaksud dalam kategori kurang. Pada tahap siklus 1 setelah diterapkan model inkuiri training nilai rata-rata peserta didik 69,37, dengan persentase ketuntasan 43,75% berada dalam kategori cukup. Selanjutnya yaitu tahap siklus II nilai rata-rata peserta didik 80, dengan persentase ketuntasan 87,5% berada dalam kategori sangat baik. Pembelajaran telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan yakni pada siklus I diperoleh 45,31% dan siklus II diperoleh 71,87%.

Kata kunci: Model Inkuiri Training, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran IPA.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia khususnya pada era modernisasi ini. Pendidikan di masa ini dirancang sehingga siswa lebih aktif dan menjadi pusat utama. Artinya proses kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar, bukan sebagai obyek belajar. Berbagai perubahan dan perbaikan pada kurikulum dilakukan agar tujuan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan tercapai.

Pembelajaran atau pendidikan yang dianjurkan oleh pemerintah dilakukan selama 9 tahun, yang berarti 9 tahun tersebut adalah tingkat SD dan SMP. Berbagai mata pelajaran diberikan kepada peserta didik contohnya seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kesenian, Agama dan Olahraga. Dengan banyaknya mata pelajaran yang didapatkan oleh peserta didik, dalam penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA merupakan satu dari tiga mata pelajaran yang diujikan sebagai ujian berstandar nasional bagi tingkat sekolah dasar. Pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja, tetapi terdapat kaitan yang penting dengan kehidupan sehari-hari setiap makhluk hidup dan lingkungan. IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar dan prospek pengembangan lebih lanjut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2020 terdapat penekanan pembelajaran saling temas pada IPA agar dapat menggunakan pengetahuan dan konsep secara kritis dan inovatif sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan secara tepat dan bijaksana.

Menurut Cain dan Evans dalam Dyan (2020:10) IPA merupakan studi mengenai alam sekitar, berhubungan dengan penemuan serta mengandung empat hal yaitu: konten atau produk, proses atau model, sikap, dan teknologi. Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran IPA seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta menerapkannya dalam kehidupan sehingga bermanfaat secara langsung pada kehidupan sehari-hari.

Kesulitan dalam mengajarkan IPA pada siswa sangat kompleks. Dalam pembelajaran IPA siswa tidak akan bisa memahami materi jika hanya membaca, mendengarkan penjelasan, atau melihat saja (Prabanitha, 2020). Tetapi, siswa juga harus mengamati objek belajar, meneliti, menganalisis, mengidentifikasi, dan kemudian membuat kesimpulan sendiri berdasarkan teori yang ia dapat dari pengamatannya (Ameliya, 2020). Siswa lebih sering dihadapkan dengan konsep-konsep bersifat abstrak, yang membuat pelajaran ini lebih sulit dipelajari oleh peserta didik, bahkan guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran ini. Kesulitan belajar pada siswa akan terlihat dari proses pembelajaran yang memiliki hambatan. Penguasaan konsep belajar IPA yang lemah. Sari (2019) menjelaskan bahwa tingkat pemahaman konsep belajar IPA siswa sekolah dasar masih rendah dan kurang optimal, salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya penguasaan konsep IPA adalah proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Guru diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar sehingga dapat mengurangi tingkat kesulitan belajar IPA pada peserta didik. Sehingga guru dituntut untuk menciptakan inovasi dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Guru tidak hanya bertugas untuk melaksanakan kurikulum yang sudah ditetapkan, tetapi juga harus bisa kreatif dan peka terhadap lingkungan sekitar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung (Sinaga, 2021). Dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu memberi pemahaman dan ketertarikan dalam diri siswa sehingga muncul motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan perasaan mental yang mendorong kegiatan belajar mengajar lebih aktif dan menyenangkan.

Pemerolehan aspek berpikir kritis pada peserta didik seringkali menjadi kesulitan tersendiri bagi guru. Misalnya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik terlihat merasa bosan dan cenderung tidak memperdulikan materi yang disampaikan. Hal ini peneliti sampaikan berdasarkan pengamatan peneliti di SDN 122366 ketika peneliti memperhatikan peserta didik peneliti maupun dengan guru lain. Ada kalanya peserta didik menjadi aktif dan sering pula peserta didik menjadi lebih pasif. Melalui pengamatan ini, peneliti menyimpulkan permasalahan pada pembelajaran tersebut terjadi apabila guru kurang tepat dalam memilih gaya mengajar dan kurangnya media pembelajaran yang digunakan.

Dari hasil pengamatan pada kelas V SDN 122366 terlihat guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal sebagai penunjang proses pembelajaran dalam penyampaian konsep-konsep IPA. Padahal di sekolah terdapat fasilitas media pembelajaran seperti gambar Anatomi, peraga tulang manusia, dan komputer. Guru dalam proses pembelajaran belum menggunakan media khususnya media gambar karena ada beberapa alasan. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran bersifat konstruktivistik (berpusat pada siswa). Padahal kemendikbud sangat menyarankan para guru untuk menggunakan model-model yang bersifat konstruktivistik guna meningkatkan keaktifan dan pola berpikir kritis siswa. Guru merasa takut untuk berpindah cara mengajar dikarenakan kurang memahami sintaks dan sudah nyaman dengan cara belajar konvensional. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis dalam pemilihan model pembelajaran yang pada penelitian ini peneliti memilih untuk menganalisis model pembelajaran inkuiri.

Studi Literatur

Definisi Model Pembelajaran Inkuiri

Oktaviana (2019) menyatakan kalau model pembelajaran inkuiri ialah rangkaian aktivitas belajar yang mengaitkan secara optimal segala keahlian siswa buat mencari serta menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka bisa merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Berdasarkan pendapat diatas, peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan inkuiri berfokus pada pembelajaran dengan kemampuan tersebut. Subba (2020) menyatakan *inquiry leaning* merupakan model pembelajaran di mana pertanyaan akan diajukan dan dengan demikian murid akan didorong untuk mengajukan pertanyaan. Ini akan membantu murid untuk menggambarkan subjek dan memecahkan masalah. Putrayasa (2020) menyebutkan bahwa inquiry learning adalah model yang memiliki peran penting guna mengkontruksi filosofi pembelajaran konstruktivistik yang berpusat pada keaktifan pembelajaran murid. Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa inquiry learning adalah model pembelajaran yang melakukan kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada murid (konstruktivistik) dengan memberikan permasalahan pembelajaran yang akan dijawab atau diselesaikan oleh murid secara mandiri.

Tahapan Model Pembelajaran Inkuiri

Fachri (2020) menjelaskan bahwa tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan adalah tahap pertama yang diterapkan oleh pendidik untuk menciptakan sebuah kelas agar murid mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Pendidik menjelaskan terlebih dahulu berkenaan materi yang akan dibahas namun tidak secara rinci.
3. Membentuk beberapa kelompok murid dengan menyesuaikan kemampuan mereka masing-masing.
4. Mengatasi masalah atau mencari jawaban atas permasalahan yang telah diberikan pada murid. Pencarian jawaban ini, membebaskan murid dengan menggunakan media yang ada namun tetap memasukkan sumber informasi yang didapatkan.

5. Setelah semua kelompok murid selesai mengerjakan permasalahan yang didapat dari pendidik, murid diperintah untuk kembali ke kondisi awal kelas dan apa yang diperoleh murid diutarakan kepada semua murid yang lain beserta pendidik. Pendidik pada tahap ini menjadi fasilitator atau pengawas.
6. Evaluasi, setelah semua kelompok memberikan pendapat atau jawaban dari permasalahan yang diberikan, pendidik memberikan penilaian dan menjelaskan suatu materi atau permasalahan yang dibahas.
7. Penutup, pada tahap ini seorang pendidik akan memberikan sebuah kesimpulan terkait kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan dan memberikan sedikit penjelasan terkait materi yang akan dibahas selanjutnya.

Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

Gunardi (2020) menjelaskan kelebihan model pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Dapat membentuk dan mengembangkan (self-concept) pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide pokok dengan lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
7. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
8. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
9. Dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
10. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Damopolii (2020:42) berpendapat melalui penelitiannya kelemahan model pembelajaran inkuiri terdapat pada keseimbangan pola pikir murid. Setiap murid memiliki keinginan untuk belajar yang berbeda-beda sehingga model inkuiri akan efektif apabila siswa tersebut memang memiliki ketertarikan pada materi pelajaran yang diajarkan khususnya kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir bagi siswa pada hakikatnya merupakan kemampuan siswa untuk menyeleksi dan menganalisis bahkan mengkritik pengetahuan yang ia peroleh, berpikir juga tidak lepas dari usaha mengadakan penyesuaian pemahaman atas informasi baru dengan informasi yang sudah dimilikinya sebagai sebuah

pengetahuan (Danarjati, 2020). Purwanto (2021) menjelaskan berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Ahmadi (2020) menjelaskan terdapat beberapa proses yang dilewati dalam berpikir, antara lain:

1. Proses pembentukan pengertian yaitu menghilangkan ciri-ciri umum dari sesuatu sehingga tinggal ciri khas dari sesuatu tersebut.
2. Pembentukan pendapat yaitu pikiran yang menggabungkan (menguraikan) beberapa pengertian sehingga menjadi tanda masalah itu.
3. Pembentukan keputusan yaitu pikiran yang menggabung-gabungkan pendapat tersebut.
4. Pembentukan kesimpulan yaitu pikiran menarik keputusan-keputusan dari keputusan yang lain.

Penelitian Relevan

Penelitian tentang eksplorasi efektivitas model Inquiry Training dalam pembelajaran IPA sudah banyak dilakukan, namun, berbagai studi dilakukan hanya pada tingkat pendidikan menengah pertama, bukan di sekolah dasar. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek motivasi belajar siswa tanpa meninjau aspek berpikir kritis secara mendalam.

Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2024) yang melakukan penelitian dengan menganalisis model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah Waipare. Selain itu, Suwardani (2021) juga melakukan penelitian yang sama melalui Analisis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Mata Pelajaran IPA SMP. Supartama (2023) melakukan penelitian serupa dengan analisis motivasi belajar ipa pada kurikulum merdeka di Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja.

Dengan demikian gap analisis pada penelitian ini adalah berfokus pada peserta didik tingkat Sekolah Dasar, spesifik pada mata pelajaran IPA dan pengukuran kemampuan berpikir kritis.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA sebelum dan sesudah menggunakan model inkuiri training di kelas V SDN 122366 Pematangsiantar. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian Tindakan kelas (PTK). Aulia (2024) menjelaskan Prosedur penelitian tindakan kelas berlangsung dalam alur yang disebut dengan siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan dalam kegiatan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2021).

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 122366 Kota Pematangsiantar pada siswa kelas V. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V di SDN 122366 Kota Pematangsiantar. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah tes, observasi dan wawancara. Instrumen yang dipakai pada penelitian ini adalah silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar wawancara. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana pada siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari beberapa tahap sesuai dengan tahapan pada penelitian tindakan kelas, kecuali pada siklus II dilaksanakan perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I.

Hasil

Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Alokasi waktu pada setiap pertemuan ialah dua jam pelajaran (2×35 menit). Penelitian dilaksanakan dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari siklus-siklus dan pada setiap siklus terdiri atas 4 tahapan. Tahapan yang dilaksanakan ialah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

- a. Peneliti dan guru mendiskusikan skenario pembelajaran IPA yang digunakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah Peneliti menyiapkan RPP materi yang
- b. cocok untuk menerapkan model Belajar sesuai permasalahan yang disepakati.
- c. Menyiapkan alat dan sumber daya yang akan digunakan. Alat yang digunakan berupa lembar latihan yang menjadi pedoman siswa sebelum mengikuti survei dan melaporkan hasil survei yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas dalam bentuk laporan hasil diskusi.
- d. Peneliti dan guru menyiapkan alat penelitian berupa tes dan non tes. Alat pengujian didasarkan pada kinerja siswa selama penilaian akhir siklus. Sedangkan instrumen non tes dievaluasi berdasarkan observasi terbimbing yang dilakukan peneliti dengan mengamati sifat aktif pembelajaran serta sikap siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

Siklus I berlangsung dalam tiga kali pertemuan. Pelaksanaan ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya. dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 2 September 2024 mulai dari pukul 10.00 – 12.00 WIB. Pembelajaran tindakan siklus I berlangsung selama 120 menit dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Pretes

No	Inisial	Nilai	Keterangan
1	AA	45	Tidak tuntas
2	DP	45	Tidak tuntas
3	FG	55	Tidak tuntas
4	Gian	65	Tidak tuntas
5	JS	55	Tidak tuntas
6	JLS	55	Tidak tuntas
7	L	70	Tuntas
8	MF	50	Tidak tuntas
9	SF	60	Tidak tuntas
10	SR	50	Tidak tuntas
11	SC	50	Tidak tuntas
12	T	55	Tidak tuntas
13	MFR	35	Tidak tuntas
14	A	45	Tidak tuntas
15	YL	50	Tidak tuntas
16	ALD	70	Tuntas
Jumlah		855	
Rata-Rata		53,44	

Ketuntasan %	12,5%
Ketidaktuntasan %	87,5%

Berdasarkan tabel 4.4 hasil evaluasi peserta didik kelas V UPTD SDN 122366 Pematangsiantar diperoleh nilai rata-rata yaitu 53,44. Jadi, nilai rata-rata peserta didik pada tes awal yaitu 53,44 dan belum mencapai KKM yaitu 70.

Setelah melakukan uji kompetensi awal peserta didik (prasiklus) ternyata hasil belajar peserta didik masih sangat kurang, sehingga guru (peneliti) menerapkan model inkuiri training pada siklus pertama. Adapun nilai hasil belajar peserta didik menggunakan model inkuiri training pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Data Siklus I

No	Inisial	Nilai	Keterangan
1	AA	65	Tuntas
2	DP	75	Tuntas
3	FG	75	Tuntas
4	Gian	65	Tidak tuntas
5	JS	65	Tidak tuntas
6	JLS	75	Tuntas
7	L	90	Tuntas
8	MF	80	Tuntas
9	SF	75	Tuntas
10	SR	65	Tidak tuntas
11	SC	65	Tidak tuntas
12	T	65	Tidak tuntas
13	MFR	65	Tidak tuntas
14	A	50	Tidak tuntas
15	YL	55	Tidak tuntas
16	ALD	80	Tuntas
Jumlah		1110	
Rata-Rata		69,37	
Ketuntasan %		43,75%	
Ketidaktuntasan %		56,25%	

Berdasarkan table 2 diketahui hasil evaluasi siklus I nilai rata-rata siswa V Pematangsiantar adalah 69,37. Selanjutnya siswa yang lulus tes hanya 7 siswa dengan nilai diatas KKM (43,75% dan 9 orang tidak lulus KKM (56,25%).

Berdasarkan data tes evaluasi pada siklus I peserta didik kelas V UPTD SDN 122366 Pematangsiantar menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA mengalami peningkatan dari 53,44 (Prasiklus) menjadi 69,37 (siklus I) dan ketuntasan dari 12,5% menjadi 43,75%. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai nilai maksimal sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian pada siklus II.

Tabel 3. Deskripsi Data Siklus II

No	Inisial	Nilai	Keterangan
1	AA	80	Tuntas
2	DP	85	Tuntas
3	FG	80	Tuntas
4	Gian	75	Tuntas
5	JS	80	Tuntas
6	JLS	85	Tuntas
7	L	95	Tuntas
8	MF	90	Tuntas
9	SF	80	Tuntas
10	SR	80	Tuntas
11	SC	75	Tuntas
12	T	80	Tuntas
13	MFR	80	Tuntas
14	A	60	Tidak tuntas
15	YL	65	Tidak tuntas
16	ALD	90	Tuntas
Jumlah		1280	
Rata-Rata		80	
Ketuntasan %			87,5%
Ketidaktuntasan %			12,5%

Tabel 3 hasil evaluasi siklus II menunjukkan data-data siswa dengan rata-rata nilai sebesar 80. Sebanyak 14 siswa yang memenuhi nilai KKM yaitu 70 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,5% dan 2 orang mendapat nilai di bawah 70 dengan persentase sebesar 12,5%.

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar IPA peserta didik kelas V UPTD SDN 122366 telah mencapai nilai rata-rata 80 dengan persentase ketuntasan 87,5%. Berdasarkan nilai KKM mata pelajaran IPA dengan standar KKM yaitu 70. Sehingga peneliti mengakhiri tindakan penelitian ini sampai pada siklus II.

Pembahasan

Penerapan model inkuiri training yang dilakukan guru pada kelas V UPTD SDN 122366 Pematangsiantar memberikan dampak positif. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan proses pembelajaran IPA pada

kelas V di tempat penelitian baik pada siklus I maupun siklus II. Sebagaimana gambaran awal yang dikemukakan pada bab pendahuluan bahwa hasil belajar IPA peserta pada kelas V UPTD SDN 122366 semester II Tahun Pelajaran 2023/2024 tergolong rendah. Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di kelas V, yaitu permasalahan pada observasi awal yang peneliti temukan berdasarkan pengamatan saat pembelajaran berlangsung, guru hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca buku paket kemudian setelah itu guru menjelaskan materi tersebut dengan metode ceramah sehingga pembelajaran bersifat monoton dan tidak menarik. Akibatnya banyak peserta didik yang merasa bosan, jenuh, acuh tak acuh dan melakukan aktivitas lain yang akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya Gambaran siklus I, tindakan siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah (2×35 menit). Kegiatan siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Materi penelitian yang diajarkan yakni materi Makhluk Hidup dengan menggunakan model inkuiri training. Kemudian mengadakan refleksi yaitu membahas dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran baru yang telah dilaksanakan. Pada siklus II materi yang diajarkan yaitu Ciri-ciri Makhluk Hidup. Langkah-langkah yang dilakukan relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan pada siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan dan penambahan terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Berdasarkan hasil penerapan model inkuiri training yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPA pada peserta didik kelas V UPTD SDN 122366 Pematangsiantar sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri training. Seperti yang dikemukakan Suprijono (2019) bahwa tahapan-tahapan pembelajaran model inkuiri training meliputi orientasi permasalahan pada peserta didik, mengorganisir peserta didik untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan, serta menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Pada siklus I ditemukan beberapa kendala yang dilihat berdasarkan refleksi. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan tindakan perbaikan antara lain guru melakukan seluruh aktivitas berdasarkan langkah-langkah model inkuiri training secara optimal. Pemberian penghargaan berupa nilai plus kepada peserta didik yang mendapatkan hasil belajar terbaik serta menggunakan sumber belajar berupa gambar ilustrasi yang bertujuan agar menarik minat peserta didik dalam menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan materi. Dengan melatih menerapkan model pembelajaran inkuiri training peserta didik lebih mudah menghayati maupun menguasai materi yang diajarkan oleh guru, karena permasalahan yang disuguhkan dalam materi diperoleh dari pengalaman langsung peserta didik (Dyan, 2020:41). Jadi, adanya perbaikan di siklus II ini peserta didik lebih memahami lagi materi yang diajarkan, lebih kompak dalam kerja sama memecahkan masalah dan peserta didik lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya..

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan model inkuiri training sudah sesuai yakni meliputi orientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisir peserta didik untuk meneliti, membimbing penyelidikan baik individu maupun kelompok, peserta didik mempresentasikan hasil karya serta mengevaluasi dan menganalisis proses mengatasi masalah.
2. Penerapan model *inkuiri training* diketahui dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V UPTD SDN 122366 Pematangsiantar. Berdasarkan hasil tes pada setiap siklus, hasil menunjukkan bahwa nilai siswa mengalami peningkatan yaitu mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II pada mata pelajaran IPA. Adapun data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik kelas V UPTD SDN 122366 Pematangsiantar sebelum diterapkan model *inkuiri training* pada tahap pra siklus 53,44 dengan persentase ketuntasan 12,5% termasuk dalam kategori kurang. Pada tahap siklus 1 setelah diterapkan model *inkuiri training* nilai rata-rata peserta didik 69,37, dengan persentase ketuntasan 43,75% berada dalam kategori cukup sehingga, peneliti melanjutkan penelitian selanjutnya yaitu siklus II karena pada siklus 1 nilai rata-rata peserta didik belum maksimal. Pada tahap siklus II nilai rata-rata peserta didik 80, dengan persentase ketuntasan 87,5% berada dalam kategori sangat baik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pembelajaran telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Aktivitas peserta

didik juga mengalami peningkatan yakni pada siklus I diperoleh 45,31% dan siklus II diperoleh 71,87%.

Referensi

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2020). *Psikologi belajar*. PT Rineka Cipta.
- Ameliya, R. R., & Setiawan, A. (2020). Analisis penyebab kesulitan belajar IPA pada siswa kelas IV SDN. *SOCAH*, 4(2).
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Aulia, T., Titin, T., & Wahyuni, E. S. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe Teams Assisted Individualization di kelas VII MTs AL-Muhajirin Rasau Jaya. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2).
- Damopolii, I. (2020). Potential of inquiry-based learning to train students' metacognitive and science process skills. *The International Journal of Social Science*, 8(1).
- Danarjati, M., & Ekawati. (2020). *Pengantar psikologi umum*. Graha Ilmu.
- Dewi, Y. A. (2024). Analisis model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah Waipare. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(2).
- Sari, D. W. H., & Kistian, A. (2020). Perbedaan sikap ilmiah siswa menggunakan model pembelajaran inquiry training dengan model pembelajaran direct instruction. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(2).
- Moh, F., & Farida. (2020). Model pembelajaran inkuiri dalam mengatasi kesulitan belajar murid di madrasah. *Jurnal Managere*, 2(1).
- Gunardi. (2020). Inquiry-based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika. *SHES: Conference Series. Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3(3).
- Oktaviana. (2019). Penerapan model inkuiri terbimbing menggunakan media konkret dalam peningkatan pembelajaran IPA materi gaya pada siswa kelas V SDN Kalijoso tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan*, 28(3).
- Prabhanitha, I. (2020). Korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(2).
- Purwanto, M. N. (2021). *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I. B. (2020). Penerapan model konstruktivisme berpendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(5).
- Sari, P. M. (2019). Optimalisasi pemahaman konsep belajar IPA siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran inkuiri dengan metode gallery walk (sebuah studi literatur). *JERR*, 2(1).
- Sinaga, A. Y. (2021). The effect of learning strategy and writing motivation on the ability to write short texts during Covid-19 pandemic. *Al-Islah*, 13(3).

- Minnsa, S. (2020). Effects of using inquiry-based learning pedagogy in teaching science. *Journal of Research in Education, Science and Technology*, 4(2).
- Supartama, I. N. W. (2023). Analisis model inquiry training untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPA pada siswa kelas V di SDN 122366. *JPPSI*, 6(2).
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar.
- Suwardani. (2021). Analisis model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran IPA SMP. *Biodik*, 7(3).